

BAB V

PEMBAHASAN

A. Sejarah Larung Ari-ari di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang

Tradisi larung ari-ari merupakan warisan nenek moyang yang sekarang ini masih membudaya di masyarakat. Masyarakat Jawa meyakini bahwa ari-ari dianggap sebagai sedulur dari bayi dalam arti ari-ari yang menemani bayi dari dalam kandungan sampai jabang bayi dilahirkan di dunia ini. Dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *Sedulur Papat Limo Pancer*. *Sedulur Papat* dalam masyarakat Jawa terdiri dari: *kakang kawah* (air ketuban), *adhi ari-ari* (ari-ari), *getih* (darah), dan *puser* (pusar). Masyarakat meyakini bahwa keempat benda tersebut akan selalu mendampingi di kehidupan bayi baik secara batin mulai bayi itu dilahirkan sampai meninggal.

Ari-ari harus mendapatkan perlakuan khusus dalam memeliharanya, yang mana perlakuan ini merupakan salah satu wujud penghormatan serta rasa syukur atas lahirnya bayi di dunia. Dalam tata cara penghormatan ari-ari bayi memiliki dua macam pelaksanaan yaitu dengan cara dikuburkan dan dilarungkan. Kedua cara tersebut memiliki kepercayaan dan makna yang berbeda dalam perspektif masyarakat. Bentuk penghormatan atau penjagaan terhadap ari-ari dengan cara dikuburkan tidak boleh sembarangan dalam melakukan dan meletakkannya, harus ditempatkan dengan layak dan baik. Penguburan ari-ari merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh masyarakat karena

mereka mempercayai bahwa jika tidak melakukannya maka akan terjadi hal-hal buruk yang tidak diinginkan akan menimpa bayi yang baru dilahirkan. Sedangkan bentuk perlakuan terhadap ari-ari dengan dilarungkan yaitu cara penghormatan dalam memperlakukan ari-ari dengan cara dihanyutkan ke sungai atau di laut. Di Jawa tradisi ini hanya dilakukan di daerah-daerah tertentu, khususnya bagi masyarakat yang bertempat tinggal di dekat sungai yang besar dan pesisir pantai. Seperti halnya dengan dusun Dwi Wibowo yang lokasinya dekat dengan sungai terbesar kedua di Pulau Jawa yaitu Sungai Brantas. Masyarakat dusun Dwi Wibowo masih menjaga tradisi yang diwariskan dan diajarkan oleh leluhurnya.

B. Proses Pelaksanaan Larung Ari-ari

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Indonesia mempunyai keragaman suku juga tradisi. Tradisi dapat berupa tradisi kelahiran, pernikahan, kematian, dan lain sebagainya. Salah satu tradisi di Indonesia yang masih terjaga dan bertahan sampai saat ini adalah tradisi kelahiran bayi. Tradisi kelahiran bayi merupakan salah satu bentuk rasa syukur orang tua bayi atas kelahiran bayi. Salah satu tradisi yang berkaitan dengan kelahiran bayi yaitu larung ari-ari. Tata cara pelarungan ari-ari memiliki proses pelaksanaan yang berbeda di setiap daerah. Dalam masyarakat dusun Dwi Wibowo proses pelaksanaan larung ari-ari dimulai dari:

1. Mencuci Ari-Ari

Mencuci ari-ari merupakan hal yang terpenting dan pertama yang dilakukan dalam larung ari-ari, tujuannya yaitu supaya ari-ari bersih dari kotoran-kotoran atau darah agar tidak berbau amis. Kemudian disiapkan kain putih atau kain mori untuk membungkus ari-ari yang sudah bersih.



Gambar 5.1 Ari-ari yang sudah dibersihkan kemudian dibungkus dengan kain mori, 26 Januari 2021

2. Mempersiapkan Perlengkapan dalam Larung Ari-ari

Masyarakat Dusun Dwi Wibowo masih melestarikan budaya dan tradisi Larung Ari-ari ketika terdapat seorang bayi telah lahir., yang dilakukan dalam rangka untuk keselamatan serta rasa syukur atas berjalan lancarnya proses kelahiran bayi di dunia. Sebelumnya perlu dipersiapkan perlengkapan-perlengkapan yang dibutuhkan dalam saat proses pelarungan. Perlengkapan tersebut diantaranya kendil, kain putih, garam kasar, daun waru, bumbu dapur yang terdiri dari bawang merah, bawang

putih, cabai dan kunyit, kemudian cermin, jarum dan benang, buku umum, buku agama, pensil, bunga mawar merah, mawar putih, dan bunga kenanga, lilin.



Gambar 5.2 perlengkapan-perengkapan yaitu garam, bumbu dapur, jarum dan benang, pensil, buku umum dan buku agama, 26 januari 2021



Gambar 5.3 Daun Waru yang berjumlah lima lembar, 26 Januari 2021

Lapisan pertama yang ditaruh di dalam kendil adalah satu bungkus garam, dilanjutkan dengan lima lembar daun waru dan dilapisi lagi dengan dua bungkus garam. Ari-ari yang dibungkus dengan kain putih tersebut langsung dimasukkan ke dalam kendil, yang diikuti dengan bahan-bahan dapur, cermin, jarum dan benang, buku umum, buku agama, pensil, kemudian yang paling atas ditaruh tiga jenis bunga dan kendil akan ditutup.



Gambar 5.4 Garam dan Daun Waru menjadi lapisan pertama yang dimasukkan ke dalam kendil, 26 Januari 2021



Gambar 2.3 perlengkapan-perengkapan yang dimasukkan ke dalam kendil bersama dengan ari-ari bayi, 26 Januari 2021

3. Melarungkan Ari-ari

Setelah dianggap perlengkapan-perengkapan sudah siap, proses selanjutnya orang tua laki-laki membawa kendil yang berisikan ari-ari dan perlengkapan tersebut ke pinggiran aliran sungai Brantas dan membawa lilin yang dinyalakan. Ketika akan melakukan pelarungan orang tua laki-laki berdo'a terlebih dahulu kepada pencipta-Nya, meminta agar di berikan kesehatan, kebahagiaan, keselamatan dunia akhirat untuk si jabang bayi. Setelah berdo'a dirasa cukup, maka kendil yang dipegang oleh orang tua dihanyutkan.



Gambar 5.5 ayah bayi membawa kendil yang berisikan ari-ari dan perlengkapan, 26 Januari 2021



Gambar 5.6 proses pelarungan ari-ari di aliran Sungai Brantas dan membaca do'a sesuai harapan yang di inginkan

C. Makna Yang Terkandung di dalam Larung Ari-ari

Menurut Charles Sanders Peirce semiotika mempelajari aturan-aturan, sistem, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda ini memiliki makna atau arti dan disetiap makna memperlihatkan hubungan secara alami antara penanda dengan petanda. Tanda menurut Peirce terdiri dari Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik), Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab akibat), Simbol (tanda yang muncul karena adanya kesepakatan).⁸⁹

Dalam masyarakat pastinya memiliki kebudayaan yang bermakna menurut mereka yang bisa menguraikan atau mewakili dari suatu kejadian dari sebuah tanda atau benda guna untuk menjelaskan tentang apa yang ada dalam pikiran masyarakat tersebut. Makna merupakan sebuah arti atau penafsiran, di dalam tradisi larung ari-ari berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Masyarakat cenderung menjawab dengan makna itu sama halnya dengan arti atau tujuan. Masyarakat Dusun Dwi Wibowo seperti masyarakat lain yang berada berbagai daerah Indonesia, yang mempunyai karakter serta budaya lokal yang masih dipertahankan. Salah satunya dengan memelihara atau meruwat ari-ari atau plasenta bayi yang baru diahirkan. Dalam masyarakat Jawa meruwat bayi merupakan wujud welas asih kepada seluruh makhluk serta masyarakat meyakini hal ini dapat membawa dampak yang baik kepada si jabang bayi kelak. Secara umum makna larung ari-ari bagi masyarakat diyakini dapat membawa

⁸⁹ Alex Sobur. *Semiotiks Komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media. 2013), hal 169